

TUGAS AKHIR

**PEMELIHARAAN ANAK BABI SECARA
INTENSIF
DI PETERNAKAN BABI HANJOYO
TULUNGAGUNG**



Oleh :

WAHYU YUDHA RIANTO
BLITAR – JAWA TIMUR

**PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA
KESEHATAN TERNAK TERPADU
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2001**

**PEMELIHARAAN ANAK BABI SECARA INTENSIF DI
PETERNAKAN BABI HANJOYO TULUNGAGUNG**

Tugas akhir praktek kerja lapangan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh sebutan

AHLI MADYA

pada

Program Studi Diploma Tiga Kesehatan Ternak Terpadu
Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga

Oleh :

WAHYU YUDHA RIANTO

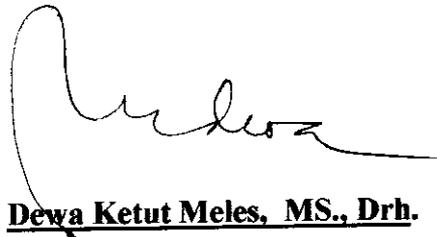
069810293 – K

Mengetahui,
Ketua Program Studi D – 3
Kesehatan Ternak Terpadu



Dr. Setiawan Koedarto, MSc., Drh.

Menyetujui,
Pembimbing,



Dewa Ketut Meles, MS., Drh.

Setelah mempelajari dan menguji dengan sungguh-sungguh, kami berpendapat bahwa tulisan ini baik ruang lingkup maupun kualitasnya dapat diajukan sebagai Tugas Akhir untuk memperoleh sebutan AHLI MADYA.

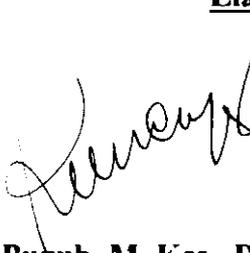
Menyetujui,

Panitia Penguji.



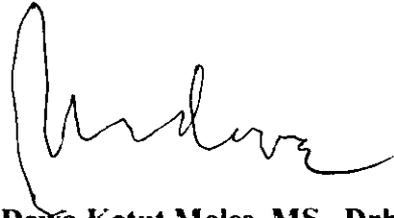
Liany Nangoi, M. Kes., Drh.

Ketua



Kuncoro Puguh, M. Kes., Drh.

Anggota



Dewa Ketut Meles, MS., Drh.

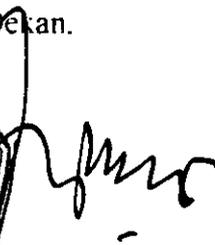
Anggota

Surabaya, Agustus 2001

Fakultas Kedokteran Hewan

Universitas Airlangga

Dekan.



Dr. Ismudiono, MS., Drh.

UCAPAN TERIMA KASIH

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Atas segala taufiq serta hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan Praktek Kerja Lapangan dengan baik. Tugas akhir ini dapat terselesaikan berkat usaha yang maksimal dibantu oleh berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dan penghargaan yang setulus-tulusnya penulis sampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ismudiono, MS., Drh. Selaku Dekan Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga.
2. Bapak Dr. Setiawan Koesdarto, MSc., Drh. Selaku Ketua Program Studi Diploma Tiga Kesehatan Ternak Terpadu.
3. Bapak Dewa Ketut Meles, MS., Drh. Selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan serta dorongan sehingga tersusun tugas akhir ini.
4. Ibu Lilik Setiani dan Bapak Yudianto. Selaku pemilik peternakan babi "HANJOYO" Pulosari, Ngunut, Tulungagung.
5. Ibu dan Bapak serta seluruh keluarga yang telah mencurahkan kasih sayang dan doa sepanjang masa.
6. Rieska dan Joe Irenk atas segala kritik, bantuan dan doanya.
7. Semua teman - teman yang telah membantu terselesaikannya tugas ini

Penyusun menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik sangat kami harapkan. Akhirnya hanya kepada Allah

penyusun mengharapkan keridhohan-Nya untuk istiqomah di jalan-Nya dan semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya dan pembaca pada umumnya.

Surabaya, Juli 2001

Penyusun

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

	Halaman
UCAPAN TERIMAKASIH	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Tujuan PKL	2
1.2.1.Tujuan Khusus	2
1.3.Kondisi Umum	3
1.4.Perumusan Masalah	4
BAB II PELAKSANAAN	5
2.1. Waktu dan Tempat	5
2.2. Kegiatan Praktek Kerja Lapangan	5
2.2.1. Sejarah peternakan	5
2.2.2. Populasi	6
2.2.3. Perkandangan	6
2.2.4. Pakan	8
2.2.5. Tempat Pembuangan Limbah dan Selokan	9

2.2.6. Pengadaan Bibit	9
2.2.7. Kontrol Kesehatan dan Vaksinasi	9
2.2.8. Pemasaran	11
2.2.9. Kegiatan Terjadwal	11
2.2.10. Kegiatan Tidak Terjadwal	11
BAB III PEMBAHASAN	13
3.1. Pengamatan di Lapangan	13
3.2. Tata Laksana Babi Muda Setelah Lahir	13
3.2.1. Anak Babi Yang Baru Lahir	14
3.2.2. Anak Babi Yang Kehilangan Induknya	14
3.2.3. Menyusukan Anak Babi Yang Baru Lahir	16
3.2.4. Kekebalan Anak Babi	16
3.2.5. Jumlah Air Susu Yang Diperlukan Anak Babi	16
3.3. Pemotongan Gigi	17
3.4. Pemotongan Ekor	18
3.5. Pemeliharaan Anak Babi Umur 3 – 10 Hari	18
3.5.1. Menambah Zat Besi Pada Anak Babi	19
3.6. Ransum Anak Babi	20
3.7. Kastrasi	20
3.8. Pengobatan Cacing	23
3.9. Penyapihan	24
3.10. Kematian Anak Babi dan Mengurangi Jumlah Kematian	25

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	26
4.1. Kesimpulan	26
4.2. Saran	26
DAFTAR PUSTAKA	27
LAMPIRAN	28

DAFTAR TABEL

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Pemberian Pakan	8
2. Pemberian Obat	10
3. Kandungan Pada Kolustrum dan Air Susu Babi	15
4. Susunan Air Susu Babi dan Air Susu Sapi	15
5. Sifat-sifat Fisik Umum Bangsa Babi	29
6. Klasifikasi Produk Perusahaan Pengemukan Babi	31

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Anak Babi Yang Baru Lahir	34
2. Injeksi Vitamin Pada Anak	34
3. Potong Gigi	35
4. Potong Ekor	36
5. Kandang Induk	36
6. Kandang Beranak	37
7. Denah kandang peternakan babi “Hanjoyo”	38

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Informasi Biologis Ternak Babi	28
2. Konsentrat Yang Dipakai Pada Peternakan “Hanjoyo”	32
3. Komplit Butiran Anak Babi	33

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Babi merupakan salah satu ternak penghasil daging yang perkembangannya mengagumkan dan memiliki berbagai keunggulan dibanding ternak lain. Sejak dahulu ternak babi merupakan sumber penghidupan sebagian besar masyarakat Indonesia meskipun diusahakan secara tradisional. Dewasa ini peternakan babi akan diusahakan secara intensif untuk memenuhi kebutuhan daging yang semakin meningkat, perbaikan gizi masyarakat (non muslim) dan berbagai kepentingan lain termasuk sebagai komoditi ekspor sumber devisa.

Babi yang dipelihara secara intensif memerlukan perhatian yang lebih sungguh-sungguh pada semua aspek kehidupannya. Kelalaian dan ketidakpedulian terhadap kehidupan babi tersebut menyebabkan kegagalan atau kemerosotan produksi dan bahkan dapat mengganggu lingkungan usaha.

Saat ini peternakan yang besarpun belum dapat menjamin keberhasilan usaha karena peternakan babi merupakan industri yang bergerak dengan dukungan ilmu dan teknologi (Aritonang, 1995).

Babi termasuk hewan bertulang belakang, menyusui, nonruminansia, berjari atau berteracak genap dan merupakan binatang berkuku. Klasifikasi dari ternak babi sebagai berikut :

Phylum : *Chordata*
Class : *Mammalia*
Ordo : *Artiodactyl*

BAB II

PELAKSANAAN

BAB II

PELAKSANAAN

2.1. Waktu dan Tempat

Kegiatan praktek kerja lapangan dilaksanakan selama dua minggu yang dimulai pada tanggal 31 Mei sampai dengan tanggal 13 Juni 2001, yang bertempat di peternakan babi “Hanjoyo” yang berlokasi di Desa Pulosari, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung.

2.2. Kegiatan Praktek Kerja Lapangan

2.2.1. Sejarah Peternakan

Peternakan babi “Hanjoyo” berlokasi di Desa Pulosari yang dulunya merupakan perkebunan buah rambutan dengan luas tanah kurang lebih 1400 m². Di sebelah utara terdapat sungai, yaitu sungai Brantas. Di sekitar peternakan babi “Hanjoyo” juga terdapat beberapa peternakan babi lainnya dan peternakan ayam petelur.

Peternakan ini berawal pada tahun 1987 dengan jumlah induk hanya empat ekor. Dipilihnya peternakan ini karena tertarik terhadap reproduksinya yang dapat menghasilkan sejumlah anak dalam satu kelahiran. Pemilik peternakan ini adalah alumni Fakultas Peternakan yang mengerti manajemen usaha babi.

Pada tahun 1997 peternakan ini berkembang menjadi dua lokasi dan populasi dari dua lokasi kurang lebih 1200 ekor untuk saat ini. Pakan beralih dari pakan basah ke pakan kering dan kualitas babi lebih baik.

2.2.2. Populasi

Jumlah babi yang ada kurang lebih 688 ekor yang terdiri atas pejantan 7 ekor, indukan 120 ekor, finisher 61 ekor, grower 283 ekor, starter 121 ekor, prestarter 96 ekor. Babi yang dipelihara adalah jenis Hampshire, Duroc dan Yorkshire.

2.2.3. Perkandangan

Kandang tipe *open house* menempati tanah seluas 1400 m² dan terbagi atas beberapa macam bentuk kandang. Arah kandang membujur dari selatan ke utara. Atap terbuat dari genteng dan tiang dari beton. Lantai dari semen dengan kemiringan 10 cm. Adapun macam kandang adalah kandang beranak, kandang panggung untuk starter, kandang grower dan finisher, kandang induk, kandang pejantan dan kandang karantina.

Kandang beranak merupakan tempat induk dengan kebuntingan diatas umur 100 hari sampai dengan induk beranak umur satu bulan, dengan ukuran panjang 250 cm, lebar 280 cm, tinggi 220 cm, dengan tinggi pagar depan 50 cm, tinggi pagar samping 90 cm dan tinggi pagar belakang 180 cm. Untuk tempat pakannya mempunyai ukuran panjang 50 cm, lebar 30 cm, tinggi 20 cm, dengan tinggi palungan 20 cm. Tempat minum dengan ukuran panjang 50 cm, lebar 30 cm dan tinggi palungan 20 cm.

Kandang panggung digunakan untuk anak babi lepas sapih, dengan ukuran panjang 300 cm, lebar 300 cm, tinggi 220 cm, tinggi pagar 60 cm, tinggi panggung 100 cm. Untuk tempat pakannya mempunyai ukuran panjang 200 cm,

lebar 30 cm, tinggi 10 cm. Untuk tempat minumnya berdiameter 40 cm, tinggi 85 cm dan tinggi neppelnya 25 cm dari alas panggung.

Kandang grower dan finisher, dengan panjang 600 cm, lebar 460 cm, tinggi 220 cm dan dengan tinggi pagar 100 cm. Untuk tempat pakan mempunyai ukuran panjang 580 cm, lebar 35 cm, tinggi 20 cm, dengan tinggi palungan 20 cm. Tempat minumnya mempunyai ukuran panjang 170 cm, lebar 60 cm, tinggi 100 cm, dengan ketinggian neppel 35 cm dari lantai kandang.

Kandang induk berupa kandang battery, mempunyai ukuran panjang 250 cm, lebar 70 cm, tinggi 120 cm. Tempat pakan dengan ukuran panjang 35 cm, lebar 55 cm, tinggi 15 cm, tinggi palungan 13 cm. Untuk tempat minum dengan ukuran panjang 35 cm, lebar 55 cm, tinggi 15 cm dan tinggi palungannya 13 cm.

Kandang pejantan dengan ukuran panjang 280 cm, lebar 265 cm, tinggi 230 cm, dengan tinggi pagar depan 150 cm, tinggi pagar belakang 200 cm. Tempat pakan panjangnya 65 cm, lebar 38 cm, tinggi 30 cm dan tinggi palungan 25 cm. Tempat minum dengan panjang 65 cm, lebar 38 cm, tinggi 30 cm dan tinggi palungan 25 cm.

Kandang karantina digunakan untuk babi yang mengalami gangguan kesehatan ataupun cedera. Mempunyai ukuran panjang 300 cm, lebar 250 cm, tinggi 235 cm, tinggi pagar 100 cm. Tempat pakan dengan ukuran panjang 65 cm, lebar 38 cm, tinggi 25 cm, dengan tinggi palungan 23 cm. Untuk tempat minumnya dengan panjang 65 cm, lebar 38 cm, tinggi 25 cm dan tinggi palungannya 23 cm.

Pembersihan kandang dilakukan empat kali sehari. Pagi dua kali (sebelum diberi pakan dan sesudah diberi pakan). Sore dua kali (sebelum dan sesudah diberi pakan).

2.2.4. Pakan

Untuk pakan digunakan pakan bentuk kering, diberikan pada pagi dan sore hari sesudah bersih kandang dan babi dimandikan. Untuk starter dan prestarter diberikan pakan secara ad libitum. Untuk grower dan finisher pada sore hari diberikan pakan hijauan sebanyak 0,25 kg per ekor.

Tabel 1. Pemberian Pakan

Jenis	Berat badan (kg)	Protein (%)	Pemberian pakan	
			Pagi	Sore
Prestarter	8 – 12	22	Ad libitum	Ad libitum
Starter	20 – 30	18 – 20	Ad libitum	Ad libitum
Grower	30 – 50	15 – 18	1	2
Finisher	50 – 90	13 - 15	1,5	2,5
Pejantan	>100	13 – 15	1	1
Induk kering	>100	13 - 15	1,5	2,5
Induk bunting	>100	13 – 15	1,5	2,5
Induk beranak	>100	13 – 15	1,5 +	2,5 +

2.2.5. Tempat Pembuangan Limbah dan Selokan

Limbah peternakan babi sebelum disalurkan ke lahan rumput untuk dimanfaatkan sebagai pupuk rumput gajah yang berada di belakang lokasi peternakan, ditampung dalam bak penampung yang berada di bawah tanah yang menghubungkan saluran atau selokan air tiap-tiap kandang. Kandang yang bersih dan sehat akan mempengaruhi ternak sehingga ternak menjadi sehat.

2.2.6. Pengadaan Bibit

Pada awal berdirinya peternakan ini, sudah mempunyai empat induk. Sekarang sudah mempunyai sekitar 120 induk dan 7 ekor pejantan. Reproduksi yang terjadi dengan kawin alam, Dalam satu kelahiran dapat menghasilkan 8 sampai 14 ekor. Untuk itu kualitas induk dan pejantan selalu di perhatikan. Induk dapat dikawinkan pada umur delapan bulan. Kreteria indukan yang bagus antara lain: puting susu banyak, jarak puting harus dekat, kakinya kokoh dan potongan badan bagus. Jika induk masih menghasilkan anakan yang bagus, maka akan dipakai kembali begitu juga sebaliknya pejantan.

2.2.7. Kontrol Kesehatan dan Vaksinasi

Vaksinasi yang pernah diberikan adalah vaksinasi SE (Septicaemia Epizootica) . Adapun pemeliharaan kesehatan dari babi sejak lahir adalah:

- setelah babi lahir, maka pada sore harinya akan dipotong giginya dan diberikan suntikan Antibiotik.
- Pada umur tiga hari akan dipotong ekornya dan diberikan vitamin ADE dan Iron Dextran.

- Setelah dua minggu anak babi jantan dikastrasi dan diberi injeksi vitamin E, Iron Dextran dan Antibiotik.
- Umur lima minggu anak babi diberi anti coli melalui air minum.
- Obat cacing menggunakan preparat Fenbendazole sebagai pengganti Piperazin yang dicampurkan pada pakan.

Tabel 2. Pemberian Obat

Jenis	Obat yang diberikan	Aplikasi	Dosis	Keterangan
Pejantan	Ivomek	SC	1 cc/33 kg BB	Untuk obat cacing, kutu, scabies
Induk dara	Vitamin E	IM	5-6 cc/ ekor	
Induk dewasa	Vitamin E	IM	6-7 cc/ ekor	
Induk bunting	Biosalamin	IM	6-7 cc/ ekor	
Induk beranak	Antibiotik			
	Teramysin	IM	10 cc/ ekor	Long Acting
	Vitamin ADE	IM	10 cc/ ekor	
Anak hari (1)	Antibiotik			
	Ampisilin	IM	1 cc/ 30kg BB	
Anak hari (3)	Oxitetracyclin	IM	1 cc/ ekor	Long Acting
	Iron Dextran	IM	1 cc/ ekor	
Anak hari(15)	Vitamin E	IM	2 cc/ ekor	
	Vitamin E	IM	1 cc/ ekor	
	Iron Dextran	IM	2 cc/ ekor	
	Penisilin	IM	1 cc/ ekor	Long Acting
	Iodium			

2.2.8. Pemasaran

Babi yang sudah masuk fase finisher dapat dijual. Pemasaran dilakukan dua kali dalam satu bulan dengan tujuan pasar adalah Surabaya. Mekanisme pasar adalah dengan diambil langsung oleh agen besar.

2.2.9. Kegiatan Terjadwal

Pukul	Kegiatan
06.00 – 07.30 WIB.	Membersihkan kandang dan memandikan babi.
07.30 – 08.30 WIB.	Memberi pakan.
08.30 – 09.00 WIB.	Membersihkan kandang dan memandikan babi.
09.00 – 13.30 WIB.	Istirahat.
13.30 – 14.30 WIB.	Membersihkan kandang dan memandikan babi.
14.30 – 15.30 WIB.	Memberi pakan.
15.30 – 16.00 WIB.	Membersihkan kandang dan memandikan babi.
16.00 – 16.15 WIB.	Memberi pakan hijauan.

2.2.10. Kegiatan Tidak Terjadwal

1. Tanggal 1, 4, 8, dan 10 juni 2001 (pagi)
 - a. Menolong kelahiran.
 - b. Injeksi antibiotik dan vitamin ADE pada induk.
2. Tanggal 1, 4, 8 dan 10 juni 2001 pukul 16.00 WIB.
 - a. Potong gigi pada anak babi yang baru lahir.
 - b. Injeksi vitamin dan antibiotik pada anak babi.
3. Tanggal 2, 5, 9, dan 11 juni 2001, pukul 16.00 WIB.

- a. Injeksi antibiotik pada induk.
 - b. Mengawinkan induk yang birahi.
4. Tanggal 3, 6, 10, dan 12 juni 2001, pukul 16.00 WIB.
- a. Potong ekor.
 - b. Injeksi Iron Dextran.
 - c. Injeksi vitamin ADE.
5. Tanggal 10 juni 2001, pukul 09.00 WIB.
- a. Kastrasi anak babi jantan umur 14 hari.
 - b. Mengikuti kegiatan pencampuran pakan.

BAB III

PEMBAHASAN

BAB III

PEMBAHASAN

3.1. Pengamatan di Lapangan

Dari pengamatan yang dilakukan penulis selama praktek kerja lapangan di peternakan babi “Hanjoyo” di desa Pulosari, bahwa perawatan anak babi sangat memerlukan perhatian mulai dari perkandangan, pertolongan kelahiran sampai penanganan pada anak babi yaitu potong gigi, potong ekor dan penyapihan.

Menurut ibu Lilik Setiani, pemotongan gigi pada anak babi umur satu hari perlu dilakukan supaya puting induk tidak terluka, sebab gigi anak sangat tajam. Potong ekor dilakukan supaya anak babi tidak saling menggigit ekor. Ekor yang tergigit berdarah dan mengakibatkan kanibalisme. Kastrasi pada anak babi bertujuan untuk menghilangkan birahi, mempercepat pertumbuhan badan, mengurangi bau dan meningkatkan kualitas daging. Hal ini dibenarkan oleh bapak Yudianto sebagai pembimbing lapangan.

3.2. Tatalaksana Babi Muda Setelah Lahir

Kebanyakan peternak mengikuti suatu program tatalaksana tertentu untuk membesarkan anak-anak babi. Meskipun urut-urutannya berbeda, umumnya hal-hal berikut ini dilaksanakan oleh peternak. Sehari setelah lahir, gigi taring dipotong dan kelompok itu dipisahkan berdasar urutan lahirnya. Guna mencegah timbulnya anemia, diberikan suntikan zat besi dekstran dua sampai tiga hari setelah lahir. Ransum starter mulai disediakan pada umur tujuh sampai sepuluh hari setelah lahir (Blakely dan Bade, 1991).

3.2.1. Anak Babi Yang Baru Lahir

Anak babi yang baru lahir harus segera dibebaskan dari selaput lendir yang menutup lubang hidung, sebab sesudah tali pusar putus, anak babi harus bisa bernafas lewat mulut dan hidung.

Tali pusar dibiarkan putus dengan sendirinya. Setelah tali pusar itu putus barulah bisa dipotong sepanjang kurang lebih 2.5 cm dan didesinfeksi dengan yodium tinctuur 7% atau obat merah, untuk menghindari infeksi. Tetapi bagi peternak yang baik membiarkan keadaan semacam itu tanpa ada suatu pertolongan adalah kurang bijaksana.

Anak babi yang baru lahir diusahakan segera bisa menyusui, sebab air susu pertama (kolustrum) penuh dengan zat-zat makanan dan antibodi yang sangat diperlukan bagi kehidupan anak babi yang baru lahir. Biasanya anak babi yang kuat akan memperoleh puting yang air susunya lancar. Tetapi sebaiknya babi yang lemah akan terdesak dan memperoleh puting yang jelek, yang air susunya sedikit (Anonimus, 1981).

3.2.2. Anak Babi Yang Kehilangan Induk

Sering terjadi induk jatuh sakit, atau mati pada waktu melahirkan. Sehingga anak-anaknya tidak bisa diasuh lagi. Apabila ada peristiwa semacam ini maka peternak harus segera bisa mengatasi atau memberi pertolongan dengan berbagai cara. Anak babi bisa ditolong dengan berbagai cara diberi air susu sapi dan dititipkan atau diasuh induk lain.

Anak babi yang diberi air susu sapi sebagai pengganti air susu dari induk, biasanya anak babi banyak yang tidak tertolong, sebab susunan dan kandungan kolustrum air susu sapi berbeda dengan air susu babi.

Tabel 3. Kandungan pada kolustrum dan air susu babi

Jenis air susu	Laktosa	Lemak	Protein %	Abu
Kolustrum	4,5	8,5	17,0	1,0
Susu biasa (babi)	4,5	8,5	5,5	10

- Sumber (Aritonang, 1985)

Tabel 4. Susunan air susu babi dan air susu sapi

Zat – zat	Air susu babi %	Air susu sapi %
Bahan kering	20	12,5
Protein	30	27
Laktosa	24	28
Lemak	42	29

- Sumber (Aritonang, 1985)

Dititipkan atau diasuh induk lain. Anak babi bisa dititipkan pada induk yang mempunyai anak yang umurnya sebaya dengan anak yang akan dititipkan. Cara ini biasanya juga mendapatkan kesulitan, sebab induk babi dengan mudah bisa membedakan anak sendiri dan anak titipan, sehingga anak babi yang berasal dari luar dimusuhi. Hal ini bisa diatasi, yaitu dengan cara anak-anak babi dari induk lain, sebelum dimasukkan kedalam kandang induk baru, terlebih dahulu

harus dicampur dengan anak-anak sendiri dalam satu kotak, agar baunya menjadi sama (Anonimus, 1981).

3.2.3. Menyusukan Anak Babi Yang Baru Lahir

Secara alamiah anak babi yang baru lahir akan berusaha mendapatkan air susu induk, karena air susu tersebut merupakan satu-satunya sumber makanan utama. Induk menyediakan zat-zat makanan dan antibodi yang terdapat dalam air susu dengan lengkap. Itulah sebabnya para peternak secara mutlak dituntut untuk bisa mengatur semua anak yang baru lahir itu mendapatkan kolustrum secara cepat (Anonimus, 1981).

3.2.4. Kekebalan Anak Babi

Anak babi yang baru lahir tidak memiliki kekebalan atau pertahanan tubuh terhadap infeksi penyakit. Dan kekebalan ini baru bisa terbentuk setelah anak babi mendapatkan kolustrum. Kolustrum banyak mengandung protein, dalam protein terdapat immunoglobulin. Kekebalan (imunitas) yang diperoleh dari kolustrum ini merupakan pertahanan tubuh pada kehidupan selama umur 10 -14 hari. Setelah umur tersebut kekebalan yang berasal dari kolustrum itu sangat menurun. Dan sesudah anak babi itu mencapai umur tiga minggu, di dalam tubuhnya terbentuk kekebalan yang diperoleh dari luar, yang dimulai dengan sangat lambat (Anonimus, 1981).

3.2.5. Jumlah Air Susu Yang Diperlukan Anak Babi

Anak babi yang baru lahir, rata-rata memerlukan air susu 0,5 liter per ekor/ hari. Maka apabila induk itu memiliki sepuluh ekor anak, berarti bahwa

induk yang bersangkutan harus bisa memproduksi air susu lima liter setiap hari. Produksi air susu ini akan meningkat pada tiga minggu setelah melahirkan, tetapi selanjutnya berangsur-angsur menurun. Penurunan air susu terjadi pada minggu keenam. Tetapi penurunan air susu dalam jumlah yang besar, terjadi pada minggu kedelapan. Sehubungan dengan penurunan produksi air susu ini, maka pada minggu keenam anak babi harus sudah mendapatkan tambahan makanan dari luar. Seringkali dialami bahwa produksi air susu sangat kurang atau gagal sama sekali.

Sebab-sebab kegagalan produksi air susu antara lain adalah udara terlampau panas atau dingin, diare atau konstipasi (tidak bisa buang kotoran), pergantian tempat yang mendadak, ransum yang tidak sempurna akibat penyakit alat kelamin atau penyakit mastitis dan metritis, genetik dari induk yang menghasilkan air susu dalam jumlah yang sedikit (Anonimus, 1981).

3.3. Pemotongan Gigi

Anak babi yang baru lahir giginya cukup tajam, sehingga bisa melukai puting induk ataupun anak babi yang saling menggigit. apabila hal ini dibiarkan, anak yang baru lahir bisa saling melukai dan menimbulkan infeksi. Oleh karena itu anak babi yang sudah lahir, gigi-giginya bagian depan baik diatas maupun bawah, perlu dipotong semua. Pemotongan ini bisa dilakukan dengan alat semacam tang. Pemotongan hendaknya dilakukan dengan sangat hati-hati supaya tidak melukai gusi yang dapat mengakibatkan masuknya bibit-bibit penyakit (Anonimus, 1980).

3.4. Pemotongan Ekor

Pemotongan ekor bukan berarti menghendaki menghilangkan semua ekor, tetapi hanya menghilangkan sedikit ujung ekor yang sensitif. Pemotongan ekor menggunakan gunting kawat atau semacamnya. Jika ekor ini tidak dipotong anak babi akan seringkali menggigit ujung ekor. Hal ini berakibat fatal. Pada pemotongan ekor bahaya infeksi hanya sedikit (Kathy and Bob Kellogg, 1985).

3.5. Pemeliharaan Anak Babi Umur 3 -10 Hari

Anak babi umur tiga sampai sepuluh hari mengalami masa kritis. Pada saat itu anak babi sangat sensitif dan tiada berdaya menghadapi lingkungan yang berat. Sehubungan dengan hal tersebut, maka para peternak harus betul-betul memberikan perlakuan yang cermat. Kemungkinan-kemungkinan yang dihadapi adalah anak babi mati kedinginan, mati tertindih dan mati lemas.

a. Anak babi mati kedinginan

Beberapa hari sesudah lahir, anak babi keadaannya sangat berbahaya yaitu mudah menggigil kedinginan, karena kulitnya tidak memiliki pelindung bulu seperti anak sapi atau anak domba, maupun kambing. Maka pada saat itu lampu didalam indukan harus dinyalakan, sebab dengan lampu tersebut ruangan akan bertambah hangat (temperaturnya 27°C) dan dengan adanya sinar lampu anak babi akan sangat senang, sebab anak babi sangat tertarik terhadap sinar lampu tersebut.

b. Anak babi mati tertindih.

Anak babi yang mati tertindih dikarenakan pada saat itu anak babi masih sangat lemah, belum lincah untuk bergerak menghindari kemungkinan-kemungkinan yang merugikan atau menimpa dirinya.

c. Anak babi mati lemas.

Sering terjadi induk yang habis melahirkan kena infeksi *agalactia* atau konstipasi, sehingga ambing mengeras dan tidak menghasilkan susu. Peristiwa atau kegagalan ini bisa mengakibatkan anak babi mati lemas. Sebab satu-satunya sumber makanan tidak dapat dipenuhi (Anonimus, 1981).

3.5.1. Menambah Zat Besi Pada Anak Babi

Anak babi sampai dengan umur sepuluh hari merupakan hari-hari yang kritis, terutama terhadap penyakit kekurangan zat besi (anemia). Penyebab anemia karena anak babi kedinginan dan keadaan kandang lembab, kekurangan mineral, khususnya zat besi, tembaga dan cobalt.

Zat besi adalah unsur yang penting didalam haemoglobin yang berfungsi untuk mengangkut oksigen ke seluruh tubuh. Kekurangan zat besi ini bisa menyebabkan anemia. Dan hal ini sangat banyak dialami pada anak babi yang di pelihara di dalam kandang terus-menerus, sedang air susu induk sendiri hanya mengandung zat besi yang jumlahnya sangat rendah. Untuk mengatasi supaya anak babi terhindar dari penyakit anemia, maka semua anak babi yang baru lahir harus ditambahkan zat besi dengan cara oral atau injeksi.

Penambahan zat besi yang biasa dilakukan dengan cara diberikan kapsul zat besi atau pasta yang diberikan lewat mulut pada saat anak babi itu umur tiga hari, tujuh hari dan sepuluh hari, diinjeksi dengan sulpha ferros (preparat anti anemia), diberikan mineral tablet yang berisikan zat besi, cobalt pada waktu anak babi berumur 24 jam dan kemudian diulangi pada hari ketujuh dan kesepuluh (Anonimus,1981).

3.6. Ransum Anak Babi

Anak babi yang masih menyusu sampai dengan umur delapan sampai sepuluh minggu. Pada fase atau pereode ini mereka harus mendapatkan ransum, yaitu ransum yang terdiri dari komposisi bahan makanan yang mudah dihisap oleh anak babi dan mudah dicerna (*creep feeder*). Kandungan serat kasar rendah, misalnya dari bahan jagung giling halus, tepung susu skim. Sebab susu kandungan proteinnya tinggi, sedangkan jagung memiliki kadar cerna yang tinggi dan merupakan sumber karbohidrat. Kandungan protein 20-22% dan kandungan serat kasar 3%. Ransum tersebut ditambah gula sedikit, untuk menambah selera (Anonimus,1981).

3.7. Kastrasi

Untuk memperoleh pertumbuhan yang cepat dan kualitas daging yang baik, maka semua babi jantan harus dikastrasi. Biasanya kastrasi ini dilakukan saat babi berumur empat minggu. Kastrasi yang dilakukan lebih awal akan lebih baik daripada babi yang besar, sebab babi yang besar akan mengalami stres yang berat.

a. Tujuan Kastrasi

Beberapa tujuan dari kastrasi adalah untuk mempertahankan kualitas daging, sebab babi yang dikastrasi dagingnya akan lebih bagus dan penimbunan lemak dalam dagingnya pun lebih cepat. Agar pejantan yang tidak dipergunakan lagi untuk bibit atau pemacek, dagingnya tidak berbau. Untuk menghindari babi jantan yang berkualitas jelek mengawini calon-calon induk betina yang bagus dan untuk menjinakkan babi jantan yang mempunyai sifat buas atau kanibalis (Anonimus, 1981).

b. Cara kastrasi

Kastrasi (pengebirian) ada dua cara, yaitu cara tertutup dan cara terbuka. Cara tertutup yaitu pengebirian dengan cara mengikat (menutup) saluran yang menuju testis, sehingga sel-sel mani jantan mati, karena tidak memperoleh zat-zat makanan. Hal ini dapat pula dilakukan dengan jalan memberi zat kimia yang bisa mematikan sel jantan atau betina dengan injeksi. Cara terbuka yaitu dengan cara melakukan pembedahan, guna mengeluarkan testis atau ovarium yang kemudian dipotong.

c. Cara Melakukan Kastrasi Pada Anak Babi Jantan

*** Persiapan kastrasi**

Persiapan kastrasi sangat menunjang kelancaran dari operasi. Sebelum melakukan operasi, semua peralatan untuk operasi beserta obat-obatan harus disediakan.

- Alat yang diperlukan

1. Pisau, scapel atau silet, spiritus dan kapas.

2. Pincet dan gunting.

3. Benang dan jarum.

- Obat-obatan

1. Suntikan antibiotik seperti penstrep, penicilin dan lain-lain.

2. Sulfanilamide, yodium atau obat merah.

3. Alkohol untuk membersihkan alat-alat seperti scapel, pisau, gunting.

4. Air sabun hangat dalam baki atau ember.

Pada saat dilakukan pengebirian babi kecil, maka untuk sementara induknya harus dipindahkan. Di dalam melakukan pengebirian ini harus ada seorang teman yang membantu memegang kedua kaki belakang dan depan yang kuat dalam posisi menghadap ke atas.

* Pelaksanaan

Pertama : Scrotum ditekan dengan ibu jari kiri ke atas dan telunjuk ke bawah dengan maksud supaya mudah dibedah dengan pisau tajam atau dengan silet.

Kedua : Kantong (selaput) testis yang berwarna putih dipotong atau dibedah untuk mengeluarkan testis. Kemudian bila testis itu ditekan, maka testis keluar.

Ketiga : Testis yang sudah keluar dipotong pada saluran penggantungnya. Bagi babi dewasa, sebelum saluran testis dipotong, terlebih dahulu diikat dengan benang yang kuat supaya darah tidak mengalir keluar.

Keempat : Bekas luka harus diobati dengan yodium, atau sulfanilamide guna mencegah infeksi atau tetanus.

Untuk mencegah dan mempercepat sembuhnya luka akibat bekas potongan tersebut sebaiknya dijahit, terkecuali babi yang berumur empat sampai lima minggu tidak perlu dijahit (Anonimus, 1981).

3.8. Pengobatan Cacing

Pada umumnya babi mudah kena infeksi cacing bulat. Untuk menghindari infeksi tersebut, semua babi sapihan harus diobati cacing, sebelum anak babi pindah ke kandang lain.

Penyakit cacing bulat (*Ascaris* = Roundworm). Cacing ini bentuknya seperti cacing pada manusia. Bentuknya bulat sebesar pensil. Cacing ini banyak menyerang babi-babi muda dan banyak menimbulkan kematian (Anonimus, 1981).

Gejala :

- Timbul gejala pneumonia, bila mendapat serangan larva hebat.
- Pertumbuhan sangat lambat.
- Anak babi menjadi kurus dan perut buncit.
- Mencret dan nafsu makan berkurang.
- Selaput mata pucat.

Pencegahan dan pengobatan :

- Kandang harus bersih, dengan disemprot dengan desinfektan (lysol, kreolin)

- Kalau anak babi hendak dilepas, jangan dilepas di tempat yang biasa untuk mengumbar babi-babi dewasa.
- Pengobatan dengan piperazin atau fenbendazol yang dilarutkan air. Dosis tergantung berat badan.

Siklus hidup dari cacing *Ascaris*. Larva bersama makanan dan air minum masuk pada tubuh babi. Telur berada dalam usus halus, dari usus terus menembus dinding usus halus, ikut aliran darah menuju hati. Dari hati, larva masuk atau menuju ke jantung bersama aliran darah. Dari jantung menuju ke paru-paru dan menjadi lebih dewasa. Sesudah beberapa hari berada di paru-paru, larva masuk lubang pernafasan, kemudian ditelan, menuju ke perut dan usus halus. Pada usus halus menetap, menjadi dewasa dan bertelur. Telur keluar bersama kotoran. Telur di luar tubuh, tahan terhadap lingkungan luar. Ditempat yang basah dan hangat, telur-telur tadi menetas menjadi larva-larva kecil dan menunggu kesempatan baik masuk dalam tubuh ternak (Anonimus, 1981).

3.9. Penyapihan

Penyapihan anak babi umumnya dilakukan pada umur 42 hari (6 minggu) dengan berat 7-8 kg. Ada pula yang dilakukan lebih dini (14 atau 21 hari), namun harus dengan mutu penanganan yang prima. Mengingat anak babi telah dihentikan ketergantungannya pada susu induk, maka semua keperluannya terutama makanan harus setara dengan kebutuhan. Pemberian obat parasit dan vaksin dapat dilakukan sebelum penyapihan atau beberapa saat sesudahnya, tetapi harus diprogram sebaik mungkin agar sinkron dan efektif (Aritonang, 1985).

3.10. Kematian Anak Babi dan Mengurangi Jumlah Kematian

Jumlah kematian anak babi sebelum disapih dapat mencapai 30 – 50%. Sedangkan kematian sesudah disapih 5 – 10%. Hal ini terjadi pada peternakan babi yang pemeliharaannya kurang cermat.

Faktor-faktor yang menyebabkan kematian anak babi, antara lain adalah perhatian pemelihara terhadap babi yang melahirkan kurang, sehingga anak babi mati terhimpit atau terinjak induknya. Perlengkapan kandang kurang, misalnya tidak ada kotak, dinding penghalang, dan lain-lain, sehingga anak babi yang tidur bersama induknya terhimpit badan induknya. Air susu kurang, tidak keluar, atau jumlah anak lebih banyak dari puting induk. Induk mempunyai faktor dalam yang kurang baik, misalnya lemah. Kekurangan zat-zat makanan, akibat ransum induk yang kurang baik. Sifat buas induk (kanibalisme), sehingga anaknya digigit dan dimakan, induk tidak bisa mengasuh anaknya dengan baik.

Mengurangi jumlah kematian didalam praktek usaha yang biasa dilakukan ialah pada waktu induknya tidur harus dipisahkan dengan pintu penghalang, atau anak-anaknya ditaruh dalam kotak. Bila udara dingin diusahakan pemanas, atau bagi anak-anak babi yang sudah agak besar pada lantai tempat mereka tidur bisa diberi alas dari brambut, serbuk gergaji, jerami kering atau bahan yang sifatnya menyerap air dan kering. Peternak harus memperhatikan induk-induk yang mempunyai sifat kanibal, untuk diafkir. Memberi makanan yang gizinya cukup. Menjaga kebersihan kandang (Anonimus, 1981).

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Pemeliharaan anak babi memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh dari peternak. Susu sebagai sumber makanan utama anak babi, sehingga kebutuhan akan susu induk harus terpenuhi. Diperlukan kandang yang bersih dan nyaman guna menunjang kesehatannya. Pemotongan gigi dilakukan supaya tidak melukai puting induk dan bila anak babi saling mengigit tidak terjadi luka. Pemotongan ekor dilakukan supaya, apabila anak babi saling mengigit ekor tidak terjadi luka yang dapat menyebabkan kanibal. Kanibal terjadi karena rangsangan warna merah dari darah yang keluar dari luka. Kastrasi dilakukan untuk perbaikan mutu daging.

4.2. Saran

Peternakan babi banyak menghasilkan keuntungan bagi pemiliknya karena pertumbuhannya yang cepat, juga reproduksinya yang mengesankan. Saran yang dapat membantu kelangsungan peternakan ini adalah Kualitas ternak agar tetap dipertahankan. Kebersihan kandang tetap dijaga. Seleksi yang ketat untuk induk dan pejantan agar menghasilkan anak yang unggul dan banyak.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. (1980). *Beternak Babi*. Cetakan ke-2. Penerbit Yayasan Kanisius, Yogyakarta. Halaman 38.
- Anonimus. (1981). *Pedoman Lengkap Beternak Babi*. Cetakan ke-1. Yayasan Kanisius, Yogyakarta. Halaman 57 – 134.
- Aritonang, D. (1995). *Babi, Perencanaan Dan Pengelolaan Usaha*. Penerbit Penebar Swadaya. Halaman 66 – 95.
- Blakely, J and Bade, D.H. (1991). *Ilmu peternakan*. Edisi Keempat. Penerbit Gajahmada University perss. Halaman 497 – 498.
- Kathy and Bob Kellog. (1985). *Raising Pigs Successfully*. Penerbit Williamson Publishing. Halaman 159.

LAMPIRAN

LAMPIRAN

Informasi Biologis Ternak Babi

Suhu badan : 38,4 – 39,4 (39,0) °C

Respirasi pada suhu 18 °C : anak 50, grower 20 –30, dan dewasa 13-15/ menit

Pols waktu istirahat : anak 200 – 280 dan babi dewasa 70 – 80/ menit

Hematologis : PVC : 37 – 46 (42)%

Eritosit : 6,5 – 8,0 (70)x 10¹²/l

Leukosit : 10 – 23 (18)X 10⁹/l

Trombosit : 250 – 700 (400) X 10⁹/l

Hb : 11,0 –14,2 (14) g/dl

Suhu lingkungan optimum :

Anak hingga 5 kg	25 – 30 °C
Sapihan 5 – 18 kg	27 – 32 °C
Grower 19 – 45 kg	15 – 21 °C
Finisher 45 - 95 kg	13 – 18 °C
Fattener 95 – 115 kg	10 – 15 °C
Indukan kering / jantan	15 – 20 °C
Indukan bunting	15 – 18 °C
Induk beranak	15 – 27 °C

Dewasa kelamin jantan dan betina pada umur 6 – 8 bulan

Siklus birahi 18 – 24 (21) hari

Lama birahi 1 – 5 (2,5) hari

Ovulasi terjadi 18 – 60 jam setelah esterus mulai

Waktu service optimum adalah 30 – 36 jam setelah esterus mulai

Implantasi terjadi 11 – 21 hari setelah kawin

Lama bunting 95 – 120 (114) hari

Lama laktasi 10 – 60 (42) hari

Birahi setelah disapih terjadi 3 – 11 (5) hari lepas sapih

Umur mencapai berat potong :

Pedaging (*porker*) 59 – 67 kg, 120 hari

Jagal (*utter*) 72 – 82 kg, 143 hari

Sepek (*bacon*) 86 – 93 kg, 165 hari

Babi berat (*heavy*) 100 kg, 200 hari

Komposisi karkas : jeroan 26% : jeroan 21 % dan isi perut 5%

Karkas 74%: kepala dan kaki 8%

Karkas bersih 66% : kulit dan tulang 10%

Daging-lemak 56% ; (daging 36% dan

Lemak 20%)

- Sumber (Aritonang, 1995).

Tabel 5. Sifat-Sifat Fisik Umum Bangsa Babi

Bangsa	Warna Bulu Dominan	Keadaan Telinga
Bergshire	Hitam dengan putih pada kaki, muka, dan ujung ekor	Kecil, berdiri
Chaster	Putih	Sedang, jatuh

Duroc	Merah	Sedang, jatuh
Tamworth	Merah	Sedang, jatuh
Hampshire	Hitam dengan selendang putih hingga depan kaki depan	Sedang, berdiri
Hereford	Merah dengan putih pada perut, kaki, muka, dan ujung ekor	Sedang, jatuh
Ohio improved chester	Putih	Sedang, jatuh
Polan china	Hitam dengan putih pada muka, kaki, dan ujung ekor	Sedang, jatuh
Sportted poland china	Totol hitam putih	Sedang, jatuh
Landrace	Putih	Lebar, jatuh
Yorkshire	Putih	Sedang, berdiri
Beltsville no. 1	Hitam totol putih	Sedang, jatuh
Beltsville no. 2	Merah	Sedang, berdiri
Meryland no. 1	Hitam totol putih	Sedang, berdiri
Minnesota no. 1	Merah	Sedang, rebah
Minnesota no. 2	Hitam totol putih	Sedang, berdiri
Montana no. 1	Hitam	Sedang, berdiri

- Sumber (Aritonang, 1995).

Tabel 6. Klasifikasi Produk Perusahaan Penggemukan Babi

Kelas	Kegunaan	Kisaran berat (kg)	
		Hidup	Karkas
<i>Suckling</i> (babi menetek)	Babi guling mini	3 – 6	
<i>Weaner</i> (babi sapihan)	Babi guling medium	20 – 40	
<i>Grower</i> (babi tanggung)	Babi panggang	40 – 60	
<i>Fattening finisher</i> :	Babi potong		
<i>Porker</i>	Babi potong	60 – 80	55 – 65
<i>Baconer</i>	Babi potong	80 – 95	65 – 75
<i>Cutter</i>	Babi potong	95 – 105	75 – 85
<i>Heavy</i>	Babi potong	105 - 120	85 – 95

- Sumber (Aritonang, 1995).

Konsentrat Yang Dipakai Pada Peternakan "Hanjoyo"

KB3 CP 152

**KONSENTRAT TEPUNG
BABI KECIL HINGGA DEJUAL**

ANALISA

Kadar Air	Max	12.0 %
Protein		37.0-39.0 %
Lemak	min	2.5 %
Serat	max	10.0 %
Abu	max	20.0 %
Calcium	min	4.50 %
Phosphor	min	1.20 %

-CARA - CARA PENGGUNAAN

Berat badan 20-40 kg dengan perbandingan

- Konsentrat 25%
- Jagung 49%
- Dedak 26%

Berat badan 60 kg s/d dijual dengan perbandingan :

- Konsentrat 22%
- Jagung 57%
- Dedak 21%

Antibiotic : Zinc Bacitracin
Bacteriostatic : Furazolidon
No. Daftar Label : MTK 158/KB3/1/0397
Izin Usaha No : 207/T/INDUSTRI/1989
Code Produksi No. :



Diproduksi oleh :
PT. CHAROEN FOKPHAND INDONESIA
Jl. Raya, Surabaya - Mojokerto Km. 19
Desa Deringin Bendo, Kec. Taman, Kab. Sidoarjo
Telp. (031) 7822840 Hunting
Fex. (031) 7822167 PO Box. 2 Sepanjang
JATIM - INDONESIA

KB5 CP 157

**KONSENTRAT TEPUNG
BABI MENYUSUI**

ANALISA

Kadar Air	max	12.0 %
Protein		35.0-37.0 %
Lemak	min	2.0 %
Serat	max	10.0 %
Abu	max	20.0 %
Calcium	min	4.50 %
Phosphor	min	1.50 %

BAHAN - BAHAN YANG DIPAKAI, AL :

Sumber protein nabati dan hewani, campuran minyak, Dicalcium phosphate, Tepung batu, Vitamin, Garam, Trace Mineral.

CARA - CARA PENGGUNAAN

Diberikan kepada babi induk babi yang baru melahirkan dengan perbandingan campuran :

- Konsentrat CP 157 20 %
- Jagung 50 %
- Dedak 30 %

Antibiotic : Zinc Bacitracin
Bacteriostatic : Furazolidon
No. Daftar Label : MTK 158/KB5/1/0397
Izin Usaha No : 207/T/INDUSTRI/1989



Diproduksi oleh :
PT. CHAROEN FOKPHAND INDONESIA
Jl. Raya, Surabaya - Mojokerto Km. 19
Desa Deringin Bendo, Kec. Taman, Kab. Sidoarjo
Telp. (031) 7822840 Hunting
Fex. (031) 7822167 PO Box. 2 Sepanjang
JATIM - INDONESIA

Komplit Butiran Anak Babi



B 2 GP 551

KOMPLIT BUTIRAN ANAK BABI

ANALISA

Kadar Air	max	13.0	%
Protein	min	18.5-20.5	%
Lemak	min	4.0	%
Serat	max	8.0	%
Abu	max	8.0	%
Calcium	min	0.90	%
Phosphor	min	0.70	%

BAHAN - BAHAN YANG DIPAKAI, AL

Jagung; Dedak, Tepung ikan, Bungkil Kedelai, Bungkil Kelapa, Tepung daging dan tulang, Pecahan gandum, Bungkil kacang Tanah, Tepung daun, Canola, Vitamin, Calcium, fosfat dan trace mineral.

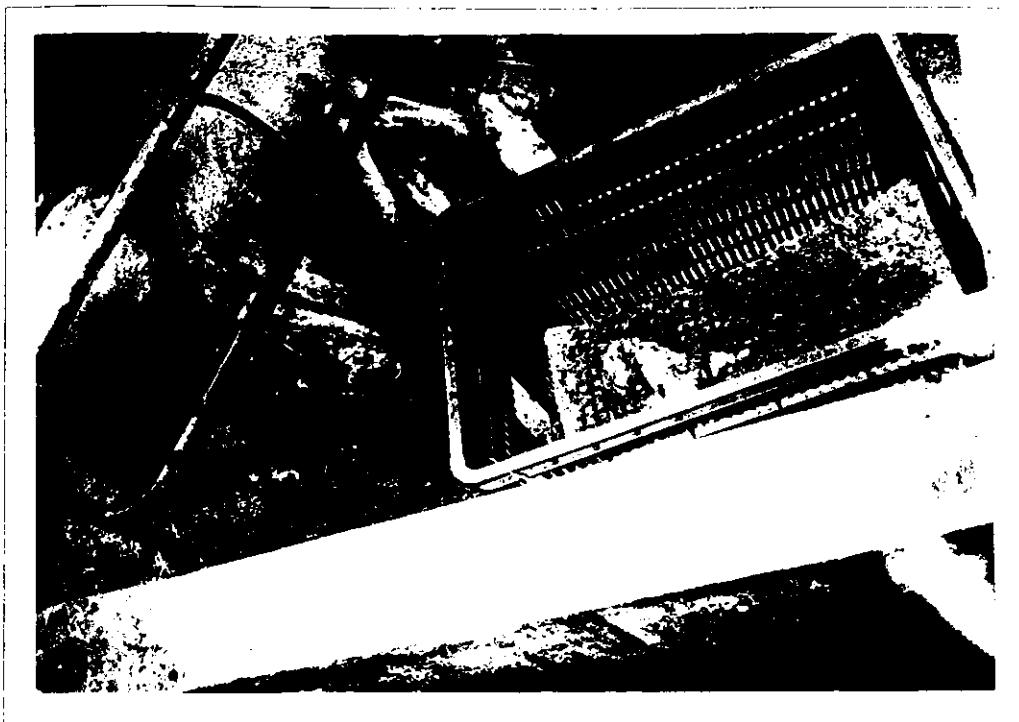
CARA - CARA PENGGUNAAN

1 Minggu sesudah disapih sampai dengan berat badan 25 kg.

Antibiotic : Zinc Bacitracin
 Bacteriostatic : Furazolidon
 No. Daftar Label :
 Izin Usaha No : 207/T/INDUSTRI/1989
 Code Produksi No. :

Diproduksi oleh
PT. CARROEN POMPAHND INDONESIA
 Jl. Raya Surabaya - Mojokerto Km. 19
 Desa Beringin Bendo, Kec. Taman, Kab. Sidoarjo
 Telp. (031) 7642840 Hunting
 Fax. (031) 7882181 PO Box. 2 Sepanjang
 JATIM - INDONESIA





Gambar 1. Anak Babi Yang Baru Lahir



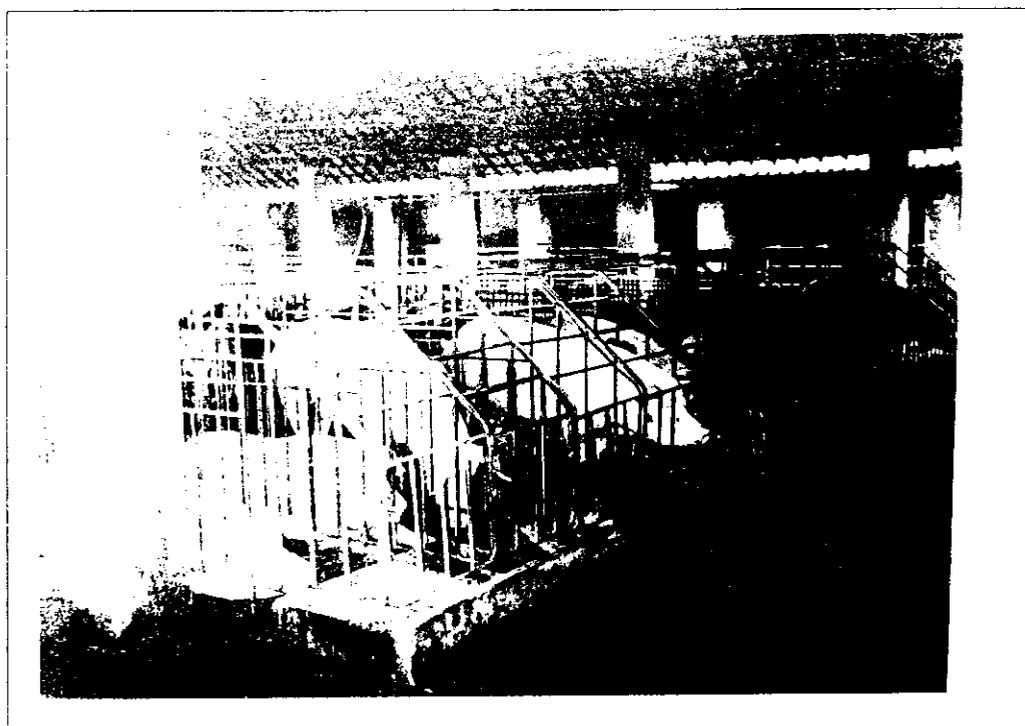
Gambar 2. Injeksi Vitamin Pada Anak Babi Umur Satu Hari



Gambar 3. Potong Gigi



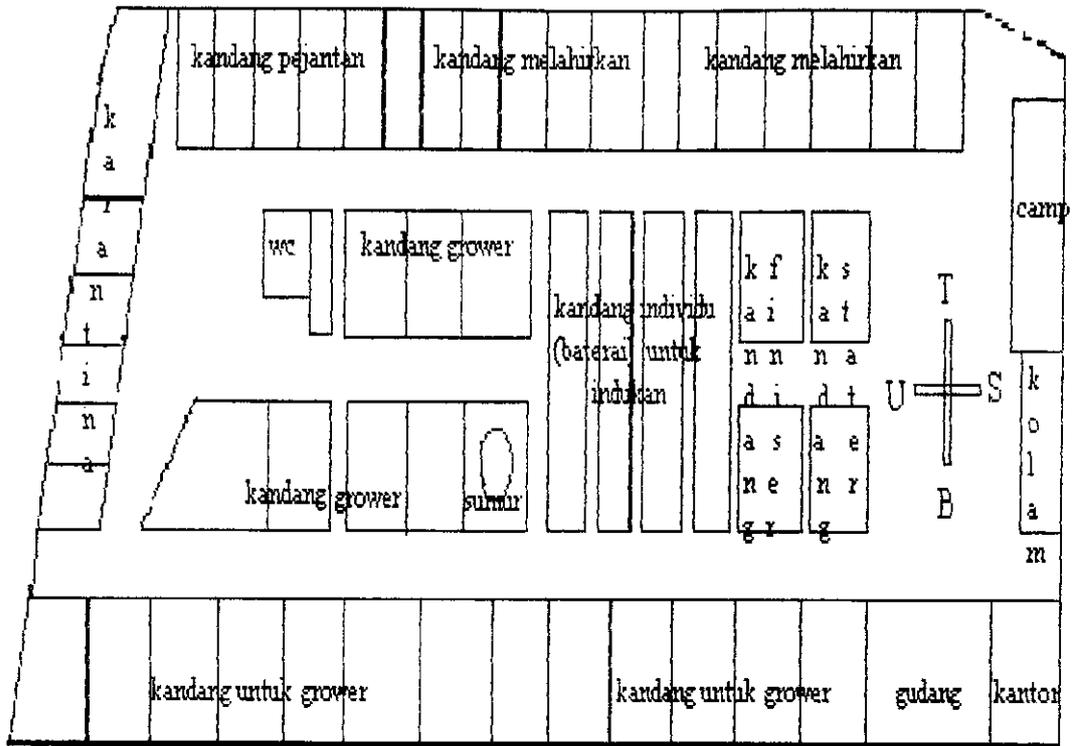
Gambar 4. Potong Ekor



Gambar 5. Kandang Induk Baterey



Gambar 6. Kandang Beranak



DENAH GAMBAR PETERNAKAN BABI "HANJOYO"

